



MENGENAL BAHAYA SINKRETISME DALAM KONTEKS GEREJA

Yesri Esau Talan
Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung
Yesritalan@gmail.com

Abstract

Syncretism is not just phenomenology in the church but is a real and serious problem. Syncretism is a mixture of Christian faith and culture that results in the congregation losing its identity as a believer, blurred beliefs and do not have absolute truth. Syncretism in the church is a real and serious problem in the life of the church because it negatively impacts spiritual growth. The church cannot grow in true knowledge about Jesus Christ because of the dualism of belief, so Jesus Christ is not the only way of truth and life. The method used in this paper is theological qualitative research. Qualitative is a research method that emphasizes an in-depth understanding of a problem with the process of observation and interview. Conducting literature review and exposition of verses related to the discussion material. This research is descriptive. The results obtained are found the danger of syncretism to the church, namely: the absence of absolute truth in Christ because of the dualism that affects the spiritual growth of the church.

Keyword: Sinkretism, Church

Abstrak

Sinkretisme bukan hanya fenomenologi di gereja tetapi menjadi masalah nyata dan serius. Sinkretisme adalah percampuran antara iman Kristen dengan budaya yang mengakibatkan jemaat kehilangan identitasnya sebagai orang percaya, kepercayaannya kabur dan tidak memiliki kebenaran absolut. Sinkretisme adalah masalah serius dalam kehidupan gereja karena memiliki dampak negatif pada pertumbuhan rohani. Gereja tidak dapat bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Yesus Kristus karena dualisme kepercayaan, sehingga Yesus Kristus bukanlah satu-satunya jalan kebenaran dan kehidupan.

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah kualitatif teologi. Kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada suatu pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dengan proses observasi dan wawancara. Melakukan kajian pustaka dan eksposisi ayat-ayat yang berkaitan dengan materi pembahasan. Penelitian ini bersifat deskriptif. Hasil yang diperoleh adalah ditemukan adanya bahaya sinkretisme terhadap jemaat, yaitu: tidak adanya kebenaran mutlak di dalam Kristus karena adanya dualisme yang mempengaruhi pertumbuhan rohani jemaat.

Kata Kunci: Sinkretisme; Gereja

PENDAHULUAN

Sinkretisme dalam konteks gereja terjadi akibat dari asimilasi antara beberapa kepercayaan dengan Injil. Sinkretisme pada dasarnya adalah istilah yang bersifat positif dalam konteks masyarakat secara umum. Itulah sebabnya Gerit Singgih

mengungkapkan bahwa sinkretisme pada dasarnya adalah hal yang positif apabila dikaji dari sudut pandang epistemologi kata yaitu mengharmonisasikan dua perspektif yang berbeda menjadi satu.¹ Kedua kepercayaan tersebut di inkulturasikan di dalam satu wadah menjadi satu kesatuan yang utuh. Itulah sebabnya sinkretisme apabila dikaji dari sudut pandang penggunaan awal adalah sebuah kejadian yang bersifat positif.

Namun ketika sinkretisme dikontekstualisasikan kedalam gereja maka istilah ini menjadi kesan yang berdampak negatif. Sebab sinkretisme mengadopsi dua konsep yang berbeda menjadi satu. Nilai-nilai dari asimilasi tersebut diintegrasikan menjadi satu dalam gereja. Contoh asimilasi antara filsafat dan iman Kristen, budaya dan Injil serta teknologi dan iman.² Sinkretisme ini terjadi dalam gereja tanpa disadari dan menjadi misteri yang terus berkembang.

Dalam mengkaji hubungan antara gereja dan sinkretisme dalam jemaat tidak mudah untuk memilahnya karena sinkretisme yang sering terjadi dalam gereja adalah bercampurnya nilai-nilai budaya dan Injil. Sebab budaya dan manusia merupakan dua hal yang esensi bagi manusia sebagai makhluk sosial. K.J Veenger menanggapi hubungan ini dengan membaginya dalam tiga bagian sebagai berikut: *Pertama* manusia sebagai penganut kebudayaan, *Kedua* manusia sebagai pembawa kebudayaan, *Ketiga* manusia sebagai pencipta kebudayaan.³ Sebagai penganut budaya, manusia mengelola atau menikmati kebudayaan yang sudah ada. Sebagai pembawa kebudayaan manusia hanya sebagai alat untuk menyebarkan budaya ke kelompok lain. Dan sebagai pencipta kebudayaan berarti manusia sebagai pelaku dalam menghasilkan budaya itu sendiri yang disebut dengan budaya asli.

Ketika Injil diberitakan di tengah-tengah jemaat dan bertemu dengan budaya maka adanya pembauran nilai-nilai yang membentuk kepercayaan baru dan mengikat. Crispurwana Cahyadi menanggapi pernyataan ini dengan menjelaskan bahwa Injil tidak bisa mengubah budaya lokal dan jalan satu-satunya adalah melalui asimilasi.⁴ Dalam hal ini perlu untuk diamati apakah budaya yang dianut adalah budaya yang sesuai dengan Injil atau bertentangan sehingga tidak menjadi problem dalam iman Kristen. Sinkretisme ini terjadi karena budaya yang menjadi kebiasaan manusia tidak mudah untuk dipisahkan dan jalan satu-satunya adalah melalui asimilasi antara Injil dan budaya.

Hubungan antara budaya dan Injil merupakan masalah yang tidak ada batasnya. Theodorus Kobong menanggapi pernyataan ini dengan berkata, perjumpaan Injil dan kebudayaan merupakan sebuah tema klasik dalam pergumulan iman Kristen di tengah dunia ini. Sejak awal, Injil tak bisa melepaskan diri dari kebudayaan, sebab Injil senantiasa hadir di dalam totalitas hidup manusia.⁵ Tidak pernah ada Injil yang lepas dari konteks kebudayaan. Injil tak pernah berada di dalam sebuah ruang yang vakum secara kultural. Injil hadir bagi manusia dan melintasi seluruh kebudayaan dunia. Namun Injil tidak pernah hadir bagi manusia di luar konteks kebudayaan manusia sebagai makhluk sosial tetapi Injil hadir sebagai berita yang menyelamatkan di dalam konteks budaya manusia.

¹ Emanuel Gerit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) 83.

² Wawancara dengan bapak Made Nopen Supriadi pada tanggal 29 September 2019, Pukul 9.00 WIB.

³ K.J. Veenger, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992) h.12.

⁴ Crispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI* (Yogyakarta: Kanisius, 2010) h 274.

⁵ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008) h.123.

Jika meninjau kembali hubungan antara budaya dan Injil seperti yang diuraikan di atas, maka dengan mudah dianalisa bahwa relasi antara Injil dan budaya akan selalu ada dalam kutub yang berlawanan. Berkaitan dengan hal ini Th Kobong menjelaskan bahwa:⁶ kutub pertama adalah resistensi (penolakan). Kebudayaan tidak diterima sebab Injil adalah kebenaran mutlak yang bisa terkontaminasi dengan dunia ketika diasimilasikan kedalam konteks tertentu. Sikap ini diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, tidak menerima kebudayaan dan mencoba menjauhkan diri dari budaya untuk menjaga kemurnian Injil. *Kedua*, menolak kebudayaan dan berusaha mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan yang salah menjadi kebudayaan yang memuliakan Tuhan. Sedangkan yang kedua adalah melalui asimilasi. Dalam konteks tersebut, kebudayaan dinilai sebagai budaya yang positif sehingga tidak ada problem dalam proses asimilasi.

Apabila dikaji sikap yang pertama memiliki keunggulan dalam menjaga kemurnian Injil namun ketika dikontekstualisasikan kedalam lingkungan tertentu yang fanatik dengan budaya maka Injil dengan mudah bisa melarikan diri. Selain itu sikap yang pertama bisa menghalalkan segala cara untuk mentransformasikan budaya agar sesuai dengan Injil. Namun sikap ini tidaklah mudah dalam mengimplementasikannya dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan sikap yang kedua dipahami sebagai sikap yang menghargai kebudayaan sebagai identitas manusia sebagai makhluk sosial dengan mengasimilasikan budaya menjadi satu kesatuan yang utuh namun apabila diamati maka nilai-nilai kebenaran yang mutlak dari Injil bisa menjadi kabur esensinya.

Pada dasarnya pertemuan Injil dengan budaya menimbulkan masalah yang serius terhadap pertumbuhan rohani. Niebuhr mengungkapkan, perjumpaan Injil dan budaya merupakan masalah yang tidak habis-habisnya (*enduring problem*). Masalah yang dimaksudkan adalah benturan budaya dengan Injil, yang dalam pergolakannya, sering kali kebudayaan menempati posisi lebih penting dari Injil tetapi juga kebudayaan bisa menjadi setara dengan Injil.⁷ Jikalau budaya menjadi setara dengan Injil maka adanya percampuran nilai antara kedua-duanya. Sehingga dalam perkembangannya membentuk kepercayaan baru dengan nama tuhan yang baru sesuai dengan nilai dari budaya dan Injil. Sebaliknya jikalau budaya menempati posisi lebih penting dari Injil maka Injil akan dilalaikan. Baik budaya setara atau lebih penting dari Injil konsekwensinya adalah berdampak pada pertumbuhan kerohanian.

METODE

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana bahaya sinkretisme terhadap jemaat-jemaat dalam gereja yang telah mengasimilasikan antara budaya dan Injil. Penelitian ini perlu untuk dikaji karena sinkretisme dalam gereja merupakan sebuah misteri yang terus berkembang tanpa disadari. Jemaat mudah terkontaminasi dengan sinkretisme karena sinkretisme nampak sebagai hasil perpaduan antara budaya yang bertahun-tahun dianut dengan Injil sehingga masalah ini menjadi lumrah bagi jemaat yang sinkretis. Metode yang digunakan dalam mengkaji bahaya sinkretisme di gereja adalah kualitatif teologi yang menguraikan dengan kajian pustaka terhadap literature-literatur dan ekposisi ayat-ayat yang berkaitan dengan judul.

⁶ Th. Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) h. 8.

⁷ Th. Kobong, *Iman Dan...*, h. 6.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Sinkretisme Dalam Gereja

Kata sinkretisme, berasal dari bahasa Yunani, "Sunistanto, Sunkretamos" artinya "kesatuan" dan kata "synkerannumi" yang berarti "mencampur aduk".⁸ Istilah ini menunjuk pada dua kepercayaan yang diakulturasikan menjadi satu. Dalam pembauran, kedua kepercayaan tersebut saling mengambil unsur-unsur penting seperti nama Tuhan, ajaran-ajaran pokok, bentuk ibadat, adat atau kebiasaan-kebiasaan yang terkandung dalam kepercayaan tersebut dan mengharmonisasikan sehingga adanya konsep kepercayaan yang baru hasil kombinasi antara budaya dan Injil.

Beberapa ahli mendefinisikan sinkretisme sebagai berikut: ⁹ *Pertama*, Russell Chandran. Syncretism is a formulation of several streams of belief into one. *Kedua*, Bultman, *Syncretism is an assimilation between mixed concepts of teachings, examples of Judaism, Hellenism and Gnostics*. *Ketiga*, Hendrik Kraemer. *Syncretism is a problem theology that threatens the faith of believers*. Dalam Kamus disebutkan, sinkretisme sebagai paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan beberapa aliran untuk mencari keserasian atau keseimbangan.¹⁰

Dengan demikian arti sinkretisme secara umum adalah upaya penyatuan ide-ide yang bertentangan ke dalam satu kesatuan pikiran atau kedalam suatu hubungan yang harmonis. Sedangkan secara teologis sinkretisme dapat diartikan, asimilasi antara suatu kepercayaan ke dalam agama lain, sehingga menghasilkan perubahan dalam identitas asli kepercayaan yang dianut sebelumnya.

Proses ini adalah persatuan dari dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh. Keutuhan tersebut bersifat mengikat, menuntut dan negatif sehingga setiap individu yang terlibat sebagai sinkretis harus taat dalam melakukan.

Sedangkan arti gereja dalam Perjanjian Lama ada dua kata yang digunakan untuk menjelaskan. *Pertama* kata qahal yang berarti memanggil. *Kedua* kata edhah dari kata ya'adh yang berarti mengangkat. Istilah qahal secara umum berkaitan dengan Perjanjian Baru ekklesia yang berarti dipanggil keluar. Sedangkan kata edhah berkaitan dengan kata sunagoge yang berarti datang atau membawa bersama-sama.¹¹ Dengan demikian arti kata gereja ini dimaknai sebagai orang-orang yang dipanggil untuk datang bersama-sama kepada Allah. Atau gereja bisa diartikan sebagai orang-orang yang telah ditebus Allah dari dosa menuju kepada hidup yang kekal.

Dalam mengkaji makna hubungan gereja dan sinkretisme maka dapat dianalisa bahwa gereja dan sinkretisme memiliki dua kutub yang berbeda. Dua kutub yang dimaksudkan adalah gereja sebagai umat Allah yang dipanggil untuk mewujudkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia ini sedangkan sinkretisme merupakan perpaduan antara budaya dan Injil yang menghasilkan kepercayaan baru dengan nama

⁸ <https://id.scribd.com/doc/294418972/Tugas-1-Agama>. Di unduh pada 25 Oktober 2019, pukul 8.00 WIB.

⁹ James Hasting, *Encyclopedia of Religion and Ethics Synkretisme*, Vol. 12, Charles Scribner's Sons, New York 1955.

¹⁰ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) h. 649

¹¹ Luis Berkhof, *Sistematik Teologi: New Combined Edition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996) 555.

tuhan yang baru maka sinkretisme dipahami sebagai hasil budaya manusia yang telah menyimpang dari kehendak Tuhan sehingga apabila kedua kutub ini disatukan maka akan menyebabkan problem yang serius bagi iman Kristen. Cristian De Jong menanggapi hal ini dengan berkata, sinkretisme dalam gereja menimbulkan bahaya bagi iman Kristen.¹² Bahaya yang dimaksudkan adalah ketika nilai-nilai Injil dikorbankan untuk memenuhi nilai-nilai dari sebuah budaya dengan tujuan kontekstualisasi maka esensi dari iman Kristen akan menjadi pudar.

a. Bentuk-bentuk sinkretisme dalam gereja

Sinkretisme dalam gereja terjadi dalam bentuk yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Penggunaan pohon natal dan ornament-ornament ketika merayakan hari raya natal. *Kedua*, Penggunaan musik-musik modern dalam gereja seperti musik rock, pop jaz, blus rock, dangdut. *Ketiga*, Penggunaan filsafat dalam berkhotbah. *Keempat*, Pengkultusan ornament-ornament dalam gereja seperti salib, foto Tuhan Yesus dan poster-poster yang berbau rohani. *Kelima*, penggunaan Kris dan pakaian-pakaian adat dalam acara-acara gereja. *Keenam*, Pengkultusan arwah nenek moyang karena dianggap sebagai pengantara antara Allah dan manusia. *Ketujuh*, pemberian persembahan menggunakan metode elektronik.

Bentuk-bentuk sinkretisme tersebut terjadi karena adanya asimilasi antara budaya dan Injil. Budaya dari luar gereja diadopsi dan menjadikannya sebagai standar kebenaran. Contoh penggunaan Kris dalam acara-acara gereja. Kris merupakan budaya kuno Jawa yang berabad-abad dipertahankan sebagai sebuah tradisi yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat tetapi dalam gereja Kris masih digunakan dalam perayaan-perayaan hari raya tertentu. Contoh lain seperti pengkultusan foto Tuhan Yesus, salib dan ornament-ornament lain dalam gereja. Ini secara tidak sadar pengkultusan ini lahir dari kepercayaan dinamisme atau kepercayaan primitif yang diadopsi dari hasil budaya yang bertahun-tahun dipercaya sebagai sebuah tradisi. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk sinkretisme yang terjadi dalam gereja terjadi karena adanya asimilasi antara budaya dengan Injil yang membentuk nilai-nilai yang baru yang bertentangan dengan kebenaran yang mutlak dari Injil.

Dalam menganalisis beberapa bentuk sinkretisme dalam gereja maka ada sinkretisme-sinkretisme yang bersifat positif seperti pemberian persembahan dengan menggunakan metode elektronik, penggunaan pohon natal dan ornament-ornament lain pada saat natal merupakan sinkretisme yang bersifat positif. Dalam hal ini tidak mempengaruhi pertumbuhan rohani jemaat. Tetapi ada beberapa bentuk sinkretisme yang bersifat negatif seperti, pengkultusan arwah nenek moyang, pengkultusan ornament-ornament dalam gereja seperti salib dan foto Tuhan Yesus, penggunaan Kris dalam gereja merupakan sinkretisme yang berbahaya bagi pertumbuhan rohani jemaat. Bahaya yang dimaksudkan adalah ketika bentuk-bentuk sinkretisme tersebut dijadikan kultus dan proses sinkretisme dimaknai sebagai sesuatu yang fundamental maka menjadi bahaya yang mengancam iman jemaat maupun pengajaran dalam gereja.

¹² Cristian De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) 186.

b. Alasan-alasan Terjadinya Sinkretisme Dalam Gereja

Sinkretisme dalam gereja terjadi karena beberapa alasan yang berbeda dalam menyikapi sinkretisme. Alasan-alasan tersebut diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, sinkretisme dipandang sebagai kejadian positif, sinkretisme dalam gereja terjadi karena dalam mengasimilasikan Injil dan budaya gereja mendekati dengan tidak memberi pernyataan “sinkretisme” yang terkesan negatif tetapi menilai sinkretisme sebagai kejadian yang positif. Metode ini dilakukan dengan cara menilai dari segi penggunaan sinkretisme. Dalam arti mencampur adukan dua kepercayaan dan mengharmonisasikan tanpa adanya konflik. Kejadian ini dilakukan tanpa melihat segi negatif dari asimilasi tersebut.

Kesatuan tersebut tidak dikaji dari sudut pandang iman Kristen dalam menilai sinkretisme tetapi menilai dari sudut pandang budaya untuk memperkaya budaya tersebut. A.G. Honing menilai bahwa gereja yang terlibat dalam sudut pandang ini adalah mereka yang tergolong fanatik dengan budayanya.¹³ Dengan fanatisme ini mereka memandang sinkretisme sebagai kejadian yang positif sehingga menerimanya dan hidup dalam sinkretisme tanpa mengkaji nilai-nilai dari asimilasi tersebut.

Kedua, sinkretisme sebagai upaya menghindari konflik, salah satu bentuk adanya sinkretisme dalam gereja adalah sebagai upaya menghindari konflik. Reaksi ini disebut dengan kompromi. Kejadian ini terjadi tanpa memikirkan nilai-nilai dari budaya dan menerapkan tanpa mempertimbangkan kebenarannya. Untuk apa adanya pertentangan, lebih baik menerima dan mengakulturasikan. Ungkapan ini menjadi acuan utama dalam pengakulturasian Injil dan budaya. Peristiwa ini seringkali ditemui dalam gereja yang fanatik dengan budaya lokalnya.

Di satu pihak dipaksa untuk melakukan budaya karena budaya adalah kebiasaan setiap hari tetapi dipihak lain juga dituntut untuk melakukan nilai-nilai Injil. Kejadian ini dinamakan konflik berganda oleh Theodorus Kobong, dimana bergumul untuk melawan budaya yang bertentangan dan hidup sesuai Injil tetapi tidak bisa memisahkan diri dari budaya karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam budaya.¹⁴ Adanya dua kutub yang berlawanan, kutub fertikal dan horisontal. Kutub fertikal merupakan hubungan dengan Tuhan dan kutub horisontal adalah hubungan antara manusia dan alam semesta yang disebut dengan budaya. Kedua-duanya memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia, melalaikan budaya berarti melupakan ciri khas utama manusia sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan untuk berelasi dengan segala ciptaan dan melalaikan Injil berarti melupakan Tuhan sebagai pencipta maka satu-satunya jalan yang ditempuh adalah melalui asimilasi untuk menghindari konflik.

1. Bahaya Sinkretisme Dalam Gereja

Dengan menganalisis sinkretisme dalam gereja maka sinkretisme merupakan masalah yang fundamental bagi kehidupan jemaat. Masalah ini terjadi karena adanya pembauran nilai-nilai budaya dan Injil yang mengikat dan mempengaruhi kehidupan kerohanian. Bahaya-bahaya sinkretisme di uraikan sebagai berikut:

a. Hilangnya Kebenaran Yang Mutlak Dalam Kristus

Hilangnya kebenaran yang mutlak dalam Kristus disebabkan karena adanya sikap dualisme dalam kepercayaan jemaat yang terlibat dalam sinkretisme. Dualisme diartikan, paham tentang kehidupan yang mengandung dua prinsip yang kontras atau

¹³ A.G. Honing, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), h.121.

¹⁴ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan...*,h.58.

paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saling bertentangan.¹⁵ Dengan demikian dualisme dapat dipahami sebagai sikap mendua.

Dalam mengkaji hubungan antara dualisme dan iman kristen sikap dualisme sangat mempengaruhi pertumbuhan rohani karena esensi dari dualisme adalah adanya penyembahan yang bersifat politeisme. Hal ini bertentangan dengan Firman Tuhan yaitu penyembahan yang bersifat monoteisme yang dikehendaki oleh Allah. Dalam Keluaran 20:1-5 secara tegas Allah menolak penyembahan yang bersifat politeisme.

Penolakan ini dicatat dalam dekalog yaitu hukum pertama dan kedua Keluaran 20:1-5. Berdasarkan penafsiran sejarah Keluaran pasal 20 dilatar belakangi oleh peristiwa pemilihan Allah bagi bangsa Israel (Kel 19:5). Pemilihan ini mengisyaratkan bangsa Israel supaya hidup kudus dengan melakukan perintah-perintah-Nya.¹⁶ Pernyataan ini dijelaskan dalam ayat 2, Akulah TUHAN, Allahmu yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir tempat perbudakan. Ayat ini juga bisa dipahami seperti berikut, Akulah Tuhan Allahmu yang membawa engkau keluar dari perbudakan kekafiran Mesir untuk hidup sesuai dengan perintah-Ku. Kekafiran Mesir dinyatakan dalam penyembahan yang bersifat politeisme.

Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* disebutkan bahwa, Agama Mesir tidak pernah merupakan kesatuan yang tunggal seutuhnya. Senantiasa ada dewa-dewa setempat yang disembah di negeri itu.¹⁷ Beberapa di antaranya ialah Petah, dewa pencipta di Memphis, Tot, dewa pengetahuan dan bulan di Hermopolis, Amun, dewa di Tebes, yang mengungguli dewa perang Mentu di sana, dan menjadi dewa negara Mesir pada milenium, Hator, dewi sukacita di Dendera.¹⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyembahan Mesir bersifat politeisme.

Dengan mengamati latar belakang kehidupan bangsa Mesir maka dianalisa bahwa Keluaran 20:1-5 latar belakang historisnya adalah adanya penyembahan yang bersifat politeisme di Mesir sehingga diberikan sepuluh hukum Taurat khususnya hukum pertama dan kedua supaya bangsa Israel tidak menyembah allah lain. Bangsa Israel diajari agar jangan terkontaminasi dengan situasi tersebut. J.Sidlow mengungkapkan Tujuan Tuhan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir memiliki makna historis yaitu untuk menghindari penyembahan berhala sebab bangsa Israel sudah menyembah allah-allah orang Mesir (Yosua 24:14).¹⁹ Pernyataan ini diperjelas dengan ayat 3-5 yaitu supaya bangsa Israel jangan menyembah Allah lain.

Berdasarkan penafsiran konteks Keluaran pasal 20:1-5 dapat dipahami dari konteks dekatnya yaitu ayat dua. Ayat ini dimulai dengan frase Akulah, Tuhan Allahmu. Dalam bahasa Ibrani kata Akulah menggunakan kata, אָנֹכִי (anoki), kata ganti orang pertama tunggal, yang berarti Akulah. Sedangkan kata Tuhan berasal dari kata יהוה (Yahweh), merupakan kata benda, sedangkan kata Allah berasal dari kata אֱלֹהִים (Elohim), merupakan kata benda maskulin jamak. Kata Elohim adalah kata jamak yang berarti lebih dari satu atau banyak. Kata ini bukan berarti politesime (banyak Tuhan) namun kata ini menunjukkan tritunggal Allah yang merupakan satu hakekat.²⁰ Jadi frase

¹⁵Tim Penyusun, Kamus Besar...,h 1367.

¹⁶-----*Tafsiran Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,1976), h 169.

¹⁷ ____ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995)73.

----- <http://alkitab.sabda.org/dictionary.phpword=Egyptians> di unduh pada 25 Oktober 2019, pukul 8.00 WIB.

¹⁹ J.Sidlow Baxter, *Mengali Isi Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih,1995) 74.

²⁰ John Joseph Owen, *Analitical Key Old Testament*, (Jakarta: Baker Book Hause, 1994) h 1. Kata ini mengacu pada Kejadian 1:1, Yaitu Tritunggal yang permulaannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sehakekat dan pangkal dari segala sesuatu.

“Akulah Tuhan, Allahmu” menunjukkan bahwa tidak ada allah lain bagi bangsa Israel selain dari pada Allah yang membawa mereka keluar dari Mesir. Dialah Allah yang benar dan patut untuk disembah bangsa Israel.

Pernyataan ini diperjelas dengan ayat tiga, Jangan ada ilah lain selain Allah yang benar, Allah Israel. Kata jangan dalam bahasa Ibrani ditulis menggunakan kata, לֹא יִהְיֶה (lo yihyeh). Kata lo adalah larangan yang bersifat mutlak atau tidak boleh dilakukan.²¹ Larangan ini berkaitan dengan pribadi Tritunggal Allah yang kudus dan suci. Maka bagi orang Israel sebagai umat-Nya tidak boleh untuk melanggar larangan tersebut. Sedangkan kata yihyeh merupakan imperfek, maskulin, singular, yang berarti ilah-ilah. Jadi kata lo yihyeh merupakan larangan mutlak bagi bangsa Israel untuk tidak menyembah banyak allah. Tidak boleh ada allah lain yang disandingkan dengan Allah pencipta semesta yang kudus dan suci.

Di ayat empat dan lima juga menegaskan bahwa, Jangan membuat patung untuk dijadikan sebagai pusat penyembahan menggantikan Allah. Kata membuat dalam bahasa Ibrani menggunakan kata יָצַע (asah). Kata ini merupakan kata kerja yang berarti memproduksi atau mengelola dari sesuatu yang sudah ada. Kata ini hanya bisa digunakan untuk manusia dalam menciptakan sesuatu.²² Sedangkan kata patung digunakan kata יָצַע (pecel) yang berarti ukiran. Kata menyerupai apapun berasal dari kata לָל (col) yang berarti menyerupai siapapun untuk disembah שָׁחָה (shachah).²³

Jadi makna frase Jangan membuat patung untuk dijadikan sebagai pusat penyembahan menggantikan Allah, adalah larangan mutlak dari Allah agar jangan memproduksi ukiran yang menyerupai apapun untuk disembah. Hanya satu Allah yang layak untuk disembah bukan banyak allah. Letak penekanan ini adalah mengenai penyembahan pada patung buatan. Patung yang dibuat dengan tujuan untuk menghiasi rumah tidak ada kaitanya dalam larangan ini.

Esensi penyembahan yang dikehendaki oleh Allah adalah penyembahan yang bersifat monoteisme tidak boleh ada ilah-ilah lain yang disandingkan dengan-Nya. Konsep penyembahan monotheisme bagi orang percaya masa kini juga dirumuskan dalam hukum yang pertama kasih kepada Allah (Mat 22:37). Ayat ini bisa dipahami artinya sebagai “mencintai Tuhan Allah dengan sepenuh hati, dengan segenap jiwa, dan dengan seluruh akal budi”.²⁴ Konsep ini menuntut penyembahan yang bersifat totalitas hidup.

Kata kasihilah Tuhan Allahmu dalam bahasa Yunani digunakan kata “*αγαπησεις*” (agapeseis). Kata ini adalah kata kerja, kini aktif indikatif, orang kedua jamak yang berarti kamu sedang mengasihi (mencintai).²⁵ Kata ini menunjukkan bahwa ungkapan kasihilah adalah tindakan yang terus berlangsung dikerjakan. Artinya mengasihi Tuhan tanpa ada batasnya. Mengasihi dengan seluruh hati “*ολος καρδια*” (olos kardia), seluruh jiwa “*ολος ψυχη*” (olos psuche) dan seluruh akal budi “*ολος διανοια*” (olos dianoia).

²¹ John Joseph Owen, *Analitical Key...*, h 325.

²² John Joseph Owen, *Analitical Key...*, h 326.

²³ *Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013), tentang penyembahan.

²⁴ http://www.inchrist.net/blog/konseling/free_will_vs_predestination_kupas_tuntas_misteri_keselamatan. Di unduh pada 25 November 2019, pukul 3.00 WIB.

²⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010) h 5.

Jadi makna kata “Mengasihi Tuhan dengan segenap hati” adalah mengasihi Allah dengan seluruh totalitas hidup. Kasih yang tulus dari hati, menghargai dan menghormati Tuhan lewat tindakan yang nyata. Tidak melupakan Tuhan, takut akan Tuhan, tidak mencoba Dia dan tidak mengikuti allah lain (Ulangan 6:1-19) sebagai bukti nyata mengasihi Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan kehendak Tuhan bagi orang percaya dalam tiga bagian sebagai berikut:

Pertama, Ibadah orang percaya haruslah berorientasi pada Allah, tidak boleh meminta pertolongan dari roh manapun untuk menyembahnya. *Kedua*, Orang percaya harus memberikan sepenuh hidupnya untuk kemuliaan Tuhan *Ketiga*, Orang percaya harus mendedikasikan seluruh hidupnya kepada Allah sebagai ibadah yang sejati.

Sikap dualisme yaitu penyembahan yang bersifat politeisme akibat pembauran budaya dengan Injil sangat berpengaruh bagi pertumbuhan rohani jemaat dalam gereja. Jelas konsep ini berlawanan dengan pernyataan Yesus bahwa, pertumbuhan hanya terjadi apabila tinggal di dalam Dia (Yoh 15:4) atau penyembahan yang bersifat monoteisme. Orang yang terlibat sebagai sinkretisme menjadi kabur kepercayaannya kepada Tuhan serta munculnya sikap kompromi dengan dosa yang berakibat pada pertumbuhan rohani. Membawa iman keluar dari esensinya dan menjadi kabur maknanya.

b. Terhambatnya Pertumbuhan Rohani

Sinkretisme menjadi ancaman yang fundamental bagi Gereja. Karena ajaran-ajaran yang dipraktikkan seperti sudah sesuai dengan firman Tuhan namun isinya adalah sinkretisme. Apabila ajaran-ajaran yang diadopsi dalam sinkretisme, lebih dominan dari pada Injil maka akan membawa iman kristen keluar dari makna yang sesungguhnya. Bahaya inilah yang harus diperhatikan secara serius oleh gereja, karena jemaat akan lebih terpengaruh dengan hal lain diluar gereja.

Contoh pengkultusan terhadap gereja. Konsep ini mengatakan bahwa gereja adalah tempat yang kudus sehingga setiap orang yang mengalami masalah ketika datang ke gereja maka masalah-masalahnya akan selesai.²⁶ Konsep ini memberikan sebuah pengertian yang keliru sebab esensi dari gereja tidaklah menjadi acuan utama dalam pemahaman iman kristen tetapi pengkultusan tempat atau gereja yang menjadi fondasi dalam paradigmanya. Selain itu, ada pemahaman-pemahaman keliru mengenai penggunaan salib dan ornament-ornament dalam gereja. Konsep ini memiliki pemahaman bahwa apabila sebuah gereja tidak memasang salib atau ornament-ornament lain maka gereja tersebut tidaklah rohani. Pemahaman ini secara tidak sadar sudah membawa nilai-nilai kebenaran yang mutlak dalam Yesus menjadi kabur esensinya. Oleh karena itu dalam menganalisis konsep-konsep pemahaman tersebut maka dapat diuraikan bahwa salah satu bahaya sinkretisme dalam gereja adalah menghambat pertumbuhan rohani. Fondasi jemaat untuk bertumbuh secara rohani bukan Yesus satu-satunya tetapi budaya menjadi salah satu yang dikombinasikan dengan iman. Sinkretisme demikian nampak dalam gereja sebagai sebuah misteri yang terus berkembang dan sulit untuk dipahami. Bagi seorang sinkretis yang terlibat dalam sinkretisme ini tidak menyadarinya bagi dia ini adalah peristiwa yang lumrah untuk dilakukan. Namun apabila dikaji dari sudut pandang iman kristen maka seorang sinkretis sudah menjadi dualisme dalam kepercayaannya sehingga esensi iman kristen menjadi kabur.

²⁶ Wawancara dengan bapak Made Nopen Supriadi, 28 September 2019, pukul 9.00 WIB.

Implementasi Sinkretisme Dalam Gereja

Implementasi pemahaman sinkretisme dalam gereja sangatlah penting, sehingga gereja bisa mengupayakan metode yang tepat dalam memberantas sinkretisme. Upaya-upaya dalam memberantas sinkretisme antara lain sebagai berikut:

Transformasi Hidup

Transformasi hidup merupakan landasan dasar dalam melakukan transformasi sinkretisme. Hanya orang yang telah diubahkannya oleh kebenaran yang bisa memilah kebudayaan dengan benar berdasarkan Alkitab. Transformasi hidup adalah salah satu cara dalam mengatasi sinkretisme. Melalui transformasi hidup seorang sinkretis mengalami perubahan hidup secara total dalam kehidupannya. Sebab sinkretisme telah mengikat setiap individu yang terlibat di dalamnya dan menjadi buta akan kebenaran. Transformasi hidup terjadi melalui pertobatan dan kelahiran kembali serta pemuridan.

Pertobatan Dan Lahir Baru

Pengajaran tentang pertobatan dan kelahiran kembali bagi jemaat yang terlibat dalam sinkretisme merupakan salah satu cara agar jemaat dapat memilih apa yang benar dan yang berkenan pada Allah. Sebab, jemaat-jemaat yang terlibat dalam sinkretisme adalah orang-orang Kristen tetapi belum memahami apa arti sesungguhnya pertobatan itu dan bagaimana cara untuk dilahirkan kembali di dalam Kristus. Oleh karena itu, pengajaran tentang pertobatan dan kelahiran kembali merupakan aspek yang penting dalam mengatasi sinkretisme

Pemuridan

Pemuridan merupakan proses pembinaan rohani seseorang untuk menjadi serupa dengan Tuhan. Proses pembinaan ini biasanya dilakukan secara bertahap sampai orang yang dimuridkan benar-benar menjadi murid yang sejati. Dalam Injil Yohanes 8:30-36, Yesus menjelaskan bahwa kunci seseorang menjadi murid yang sejati adalah tinggal di dalam Firman. Kata “tinggal” dalam bahasa Yunani digunakan kata *μεινητε* (*meinete*), dari akar kata *μενω* (*meno*) yang berarti saya sedang bertahan, bertekun, tetap menetap.²⁷ Kata ini menunjukkan bahwa kunci untuk bertumbuh menjadi murid yang sejati adalah bertekun atau tetap menetap pada firman Tuhan. Artinya Firman Tuhan dijadikan sebagai dasar untuk bertumbuh menjadi serupa dengan Tuhan.

Gereja perlu untuk menganalisis bahaya sinkretisme secara serius dalam gereja dan mengimplementasikannya sehingga sinkretisme tidak membawa dampak yang negatif bagi pertumbuhan jemaat secara kualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka ditarik kesimpulan bahwa sinkretisme menjadi masalah yang serius bagi gereja sebab sinkretisme dapat menyebabkan kaburnya kepercayaan, hilangnya kebenaran yang mutlak dalam Kristus, tidak bertumbuh secara rohani dan kaburnya pengajaran dalam jemaat. Sebab ketika Injil bertemu dengan budaya akan terjadi pembauran yang berdampak pada pertumbuhan rohani jemaat, yakni adanya penyembahan yang bersifat politeisme. Nilai dari budaya diambil dan diaplikasikan ke dalam Injil tanpa mempertimbangkan kebenarannya, apakah sesuai

²⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru...*, h 567

dengan Injil atau bertentangan. Maka sebagai seorang sinkretis akan menjadi dualisme, apakah budaya yang perlu diaplikasikan kebenarannya atau Injil. Satu-satunya jalan yang dipilih adalah mencampur adukan menjadi satu sehingga munculnya penyembahan yang bersifat politeisme. Di sisi lain juga sinkretisme dapat menyebabkan kaburnya kepercayaan yang dianut atau tidak jelas penyembahan mana yang harus diutamakan dalam kehidupan sehingga dampak sinkretisme bagi pertumbuhan rohani jemaat sangat signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof Luis, *Sistematik Teologi: New Combined Edition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996)
- De Jonge Cristian, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Veenger K.J, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Cahyadi Crispurwana, *Benediktus XVI* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).
- Kobong Theodorus, *Injil Dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Kobong Th, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976)
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995).
- Baxter J.Sidlow, *Menggalisi Isi Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995)
- John Joseph Owen, *Analitical Key Old Testament* (Jakarta: Baker Book House, 1994)
- Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab, Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013), tentang penyembahan.
- Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari Sabda Versi Indonesia 4.30-software Alkitab. Biblika dan Alat-alat*, (Jakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2013)
- Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear*, Jilid II (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).
- L. Baker, *Memanggil Arwah*, (Malang: Gandum Mas, 1986).
- William Drynes, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian lama*, (Malang: Gandum Mas, 2004).
- H. Rothlishberger, *Tafsiran Alkitab I Samuel* (Jakarta: BPK Gunung, 1983)
- <http://nudistaku.co.id/2013/10/makalah-hubungan-manusia-dan-kebudayaan>, diunduh pada 27 Juni 2017.
- Wawancara dengan bapak Marthen Fallo, 19 May 2019 pukul 9.00 WIB.
- Wawancara dengan bapak Made Nopen Supriadi, 28 September 2019, pukul 9.00 WIB.